

**HUBUNGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH DENGAN USIA MENIKAH
PADA REMAJA YANG MENIKAH DI TAHUN 2015 DI KECAMATAN
PLAYEN KABUPATEN GUNUNGKIDULYOGYAKARTA 2015**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Yuyun Elitasari
201410104324**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA
2015**

**HUBUNGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH DENGAN USIA MENIKAH
PADA REMAJA YANG MENIKAH DI TAHUN 2015 DI KECAMATAN
PLAYEN KABUPATEN GUNUNGKIDULYOGYAKARTA 2015**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Yuyun Elitasari
201410104324**




Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Hasil Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
'Aisyiah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Dhesi Ari Astuti, S.Si.T., M.Kes

Tanggal : 29 Juli 2015

Tanda tangan : 

HUBUNGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH DENGAN USIA MENIKAH PADA REMAJA YANG MENIKAH DI TAHUN 2015 DIKECAMATAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA 2015¹

Yuyun Elitasari², Dhesi Ari Astuti³

INTISARI

Latar belakang: Usia menikah adalah usia dimana seseorang melakukan pernikahan yang sah menurut hukum, agama, adat dan budaya dari masing-masing individu. Rata-rata usia menikah untuk perempuan di DIY adalah 37,13% di Kabupaten Gunung kidul usia rata-rata remaja menikah yaitu pada usia 16 tahun sebanyak 15,40%.

Tujuan: Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Seks Pranikah Dengan Usia menikah Pada Remaja Yang Menikah Di Tahun 2015 Di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, 2015.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, *deskriptif korelational* dengan menggunakan desain potong lintang (*cross sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja yang menikah ditahun 2015 yang berjumlah 78 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Quota Sampling* yaitu sebanyak 44 orang. Analisis data dengan uji *Chi Square*.

Hasil: Hasil uji statistic dengan uji *Chi Square* diperoleh $p=0,003$ ($\alpha < 0,05$).

Simpulan: Ada hubungan antara perilaku seks pranikah dengan usia menikah pada remaja yang menikah di tahun 2015 di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta 2015.

Saran: Diharapkan bagi puskesmas Playen dapat membuat suatu program yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja, demi memberikan informasi dan edukasi tentang berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja yang ada di Kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul.

Kata kunci : Perilaku seks pranikah dan Usia menikah
Kepustakaan : 16 buku (2005-2012), 3 Skripsi, 6 jurnal, 5 internet
Halaman : xiii, 89 halaman, 2 gambar, 8 tabel, 11 lampiran

¹Judul skripsi

²Mahasiswi Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Pembimbing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AGE PREMARITAL SEXUAL
BEHAVIO ON MARRIED IN ADOLESCENT MARRIED
IN 2015 IN DISTRICT PLAYEN GUNUNGKIDUL
YOGYAKARTA 2015¹**

Yuyun Elitasari², Dhesi Ari Astuti³

ABSTRACT

Background : Age of marriage is the age at which a person of conduct lawful marriage, religion, customs and culture of each individual. The average age of marriage for women in the province is 37.13 %, in Gunung Kidul average age of married adolescents are at the age of 16 in as much as 15.40 %.

Objective: The research objective was to the relationship Premarital Sexual Behavior In Teens With married Age Who Married In 2015 In District Playen Gunung Kidul Regency Yogyakarta 2015.

Method : This study is a quantitative, descriptive korelational using cross sectional design (cross- sectional). The population in this study were all teenagers who got married in 2015 in the District Playen Gunungkidul, amounting to 78 people. The sampling technique used is the Quota sampling as many as 44 people. Data analysis used *Chi Square* test.

Results :The results of the statistical test with Chi Square test, obtained $p = 0.003$ ($\alpha < 0.05$).

Conclusions: There is a relationship between premarital sexual behavior in adolescents age Married Married in 2015 in District Playen Gunungkidul Regency, Yogyakarta in 2015.

Suggestions : Expected to puskesmas Playen can create a program that focuses on adolescent reproductive health, in order to provide information and education about reproductive health problems in adolescents in the District Playen Gunungkidul district.

Keywords : Behavior premarital sex and age to marry

References: 16 books (2005-2012), 3 Thesis, 6 journals, internet 5

Numbers of Pages: xiii , 89 pages , 2 images , 8 tables , 11 attachments

¹Title thesis

² School of Midwifery Student of 'Aisiyiah Health science College of Yogyakarta

³lecturer of 'Aisiyiah Health science College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Dalam konferensi kependudukan sedunia *International Conference Population and Development (ICPD)* di Kairo (1994) isu penting tentang kesehatan reproduksi yang dibicarakan adalah tentang seksual dan kesehatan reproduksi. Permasalahan dalam isu ini diangkat sebagai salah satu pokok bahasan karena adanya berbagai masalah reproduksi yang dihadapi di masa kini. Kita sering dihadapkan dengan umur rata-rata remaja yang menikah dibawah usia antara 14- 29 tahun (Widyastuti dkk, 2009).

Usia menikah di Indonesia menurut BKKBN di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya, faktor Sosial Ekonomi, faktor Pendidikan, faktor Budaya, faktor tinggal didesa dan dikota, faktor seksual Pranikah.

Kebijakan pemerintah tentang usia menikah sebenarnya sudah lama dikeluarkan oleh pemerintah, salah satu diantaranya adalah melalui pembatasan usia pernikahan. Batasan usia minimal seseorang untuk melangsungkan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Selebihnya perkawinan dilakukan dibawah batas minimal ini disebut pernikahan dini (Wulandari, 2014).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di KUA Playen Kabupaten Gunung Kidul didapatkan remaja yang menikah ditahun 2015 bulan Januari- Maret didapatkan ada 78 remaja putri yang menikah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan perilaku seks pranikah dengan usia menikah pada remaja yang menikah ditahun 2015 di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei *deskriptif korelational* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *quota sampling*. Analisis data menggunakan *Chi Square*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri yang menikah ditahun 2015 yang ada di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner.

Analisis univariat menggunakan *Chi-Square* hasilnya menunjukkan bahwa variabel perilaku seks pranikah secara signifikan berhubungan dengan usia menikah ($p\text{-value} = 0,003 < \text{Level of Significant} = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Tabel4.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur ibu	Frekuensi	Persentase
1	18 – 19 Tahun	24	54,5%
3	20 Tahun	20	45,5%
	Jumlah	44	100%

Sumber : data primer ; 2015

Berdasarkan tabel. 4 diatas dapat diketahui bahwa usia yang paling banyak adalah usia 18- 19 tahun dengan jumlah 24 orang (54,5%). Dalam penelitian ini semua responden sudah dikendalikan dengan cara mengambil responden yang memiliki pendapatan sesuai dengan UMR setempat yaitu sebesar Rp. 988.500, walaupun responden bekerja sebagai ibu rumah tangga namun pendapatan ibu diperoleh dari pendapatan suami. Untuk karakteristik responden berdasarkan Pendidikan, seluruh responden dalam penelitian ini sudah dikendalikan dengan mengambil tingkat pendidikan SMA. Untuk budaya semua responden diambil yang memiliki budaya yang sama yaitu budaya Jawa. Dan untuk karakteristik tempat tinggal dikendalikan dengan cara mengambil semua responden yang tinggal di desa.

a. Perilaku seks Pranikah

Tabel. 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku

No.	Perilaku	Frekuensi	Persentase
1	Baik	7	15,9%
2	Cukup	30	68,2%
3	Kurang	7	15,9%
	Jumlah	44	100%

Sumber ; Data Primer

Berdasarkan table 5 tersebut diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 44 orang, dari 44 orang tersebut sebagian besar memiliki perilaku cukup tentang perilaku seks pranikah yaitu sebesar 68,2% (30 responden).

b. Usia Menikah

Tabel. 7

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jawaban Kuisisioner Pernikahan Dini

No.	Usia menikah	Frekuensi	Persentase
1	Menikah dini	24	54,5%
2	Tidak menikah dini	20	45,5%
	Jumlah	44	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table 7 tersebut diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 44 orang dengan jumlah usia menikah terbanyak yaitu menikah dini atau usia ≤ 19 tahun sebesar 54,5% (24 responden).

4. Analisis Bivariat

Tabel 8

Tabulasi silang dan hasil statistik Hubungan perilaku seks pranikah dengan usia menikah pada remaja yang menikah di tahun 2015 di Kecamatan Playen Kabupaten Gunung kidul Yogyakarta

Perilaku	Usia menikah				Total		CC	P Value
	Menikah		dinitidak menikah dini					
	F	%	F	%	f	%		
Kurang	6	13,6	1	2,3	7	15,9	0,455	0,003
Cukup	18	40,9	12	27,3	30	68,2		
Baik	0	0	7	100	7	15,9		
Total	24	54,4	20	45,5	44	100		

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan table 8 tersebut diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku cukup untuk usia menikah dini atau usia ≤ 19 tahun yaitu sebanyak 18 orang (40,9%) dan yang memiliki perilaku cukup untuk yang tidak menikah dini atau >19 tahun yaitu sebanyak 12 responden (27,3%)

Hasil analisis *Chi Square* antara variabel bebas (perilaku seks pranikah) dengan variabel terikat (Usia menikah). Nilai signifikan perilaku seks pranikah (*PValue*) sebesar 0,003, hal ini menunjukkan ada hubungan antara perilaku seks pranikah usia menikah karena $p\ value < \alpha$ ($0,003 < 0,05$) Nilai *korelasi Coefficient* menunjukkan angka sebesar 0,455 dengan tingkat korelasi sedang dan memiliki arah negeatif, hal ini berarti semakin kurang perilaku seks pranikahnya maka semakin cepat usia menikah nya.

PEMBAHASAN

1. Perilaku seks pranikah

Sebagian besar responden memiliki perilaku cukup yaitu sebesar 68,2% (30 responden), sedangkan responden yang diambil adalah semua responden yang berpendidikan terakhir SMA, dan sudah menempuh pendidikan dasar, akan tetapi pendidikan SMA tidak cukup membuat responden untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksinya tidak seperti halnya apabila responden memiliki pendidikan di tingkat perguruan tinggi, kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksinya lebih besar dan luas. Sesuai dengan teori (Sotjeningsih, 2005). Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, karena pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual.

Hasil analisis karakteristik responden menunjukkan bahwamayoritas responden banyak yang berumur dibawah 19 tahun yaitu sebesar 54,5% (24 responden), dimana umur dibawah 19 tahun merupakan tahap mencoba hal- hal baru, dimana remaja mengalami masa pubertas, dan alat- alat reproduks mulai berkembang sesuai dengan fungsinya, rasa tertarik pada lawan jenis dan rasa ingin menikmati hal- hal yang dapat menimbulkan kenikmatan seksual mulai muncul dalam diri remaja (Herdalena, 2011)

2. Usia Menikah

Dari 44 responden didapatkan hasil terbanyak berdasarkan usia menikah adalah responden dengan menikah dini atau usia ≤ 19 tahun yaitu sebanyak 24 responden (54,5%). Hal ini terjadi karena pada usia < 19 tahun, remaja mulai mengalami masa pubertas, mulai mencoba hal- hal baru. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Herdalena, 2011) yaitu umur dibawah 19 tahun merupakan tahap mencoba hal- hal baru, dimana remaja mengalami masa pubertas, dan alat- alat reproduks mulai berkembang sesuai dengan fungsinya, rasa tertarik pada lawan jenis dan rasa ingin menikmati hal- hal yang dapat menimbulkan kenikmatan seksual mulai muncul dalam diri remaja.

Banyaknya reponden yang pada usia ≤ 19 tahun juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, setelah lulus SMA responden langsung memutuskan untuk menikah, hal ini menyebabkan keterbatasan responden dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksinya, beda halnya dengan apabila responden menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksinya akan lebih besar dan luas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Sotjeningsih, 2005). Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, karena pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual.

Dilihat juga dari tingkat pekerjaan responden sebelum menikah, setelah tamat SMA responden memutuskan untuk langsung menikah sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri, ekonomi yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga juga menyebabkan responden tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas mengenai kesehatan reproduksinya dari berbagai akses layanan kesehatan.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati (2009) dengan judul Hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMA negeri di Kabupaten Gunung Kidul bertujuan untuk mengetahui hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku seks pranikah, dari hasil penelitian Anjarwati didapatkan hasil ada hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Yaitu prevalensi remaja dengan status sosial ekonomi rendah memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang berstatus sosial ekonomi yang lebih tinggi.

3. Hubungan perilaku seks pranikah dengan pernikahan dini pada remaja yang menikah di tahun 2015 di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta 2015

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa variabel perilaku seks pranikah secara signifikan berhubungan dengan usia menikah ($p\text{-value} = 0,003 < \text{Level of Significant} = 0,05$). Sebagian besar remaja memiliki perilaku cukup, hal ini disebabkan karena mayoritas responden berdasarkan umur adalah dengan umur ≤ 19 tahun, dimana usia ≤ 19 tahun, adalah usia dimana para remaja mengalami masa pubertas dan mulai mencoba hal-hal baru. Sesuai dengan teori (Herdalena, 2011) yaitu yaitu umur dibawah 19 tahun merupakan tahap mencoba hal-hal baru, dimana remaja mengalami masa pubertas, dan alat-alat reproduks mulai berkembang sesuai dengan fungsinya, rasa tertarik pada lawan jenis dan rasa ingin menikmati hal-hal yang dapat menimbulkan kenikmatan seksual mulai muncul dalam diri remaja.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara perilaku seks pranikah dengan usia menikah pada remaja yang menikah di tahun 2015 di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta 2015.

SARAN

Diharapkan dapat membuat suatu program yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja, demi memberikan informasi dan edukasi tentang berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja yang ada di

Kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul agar remaja dapat mengetahui kesehatan reproduksi khususnya tentang bentuk- bentuk seks pranikah dan dampak nya sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarwati. 2009. *Hubungan status ekonomi dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMA negeri di Kabupaten Gunung Kidul.*

BKKBN. (2010). *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja.* Jakarta.

Herdalena, T.N. (2011). *Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin,* Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.Soejoniingsnih

Widyastuti. 2009. *Kesehatan Reproduksi.* Yogyakarta: Fitra Maya

Wulandari. 2014.*Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pembentukan Identitas Remaja Putri Pedesaan.*<http://skpm.ipb.ac.id/karyailmiah/index.php/proposalskripsi/article/view/952>. diakses pada tanggal 2 November

